

**INTEGRASI PEMIKIRAN TINDAKAN MAX WEBER DALAM MANAJEMEN
PEMBELAJARAN DI SMP PLUS BAABUSSALAM****Neka Zulwiddi¹, Silfia Hanani²**¹² Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil.Djambek Bukittinggi¹Email Korespondensi: zulwiddinegha@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep tindakan sosial Max Weber dalam manajemen pembelajaran di SMP Plus Baabussalam serta untuk memahami bagaimana pendekatan ini mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai positif pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji integrasi pemikiran tindakan Max Weber dalam manajemen pembelajaran di SMP Plus Baabussalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Plus Baabussalam berhasil mengintegrasikan berbagai pendekatan dalam manajemen pembelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter siswa, tidak hanya pencapaian akademik. Melalui tindakan rasional-instrumental, sekolah menciptakan lingkungan belajar kondusif dengan memanfaatkan teknologi dan metode penilaian berkelanjutan. Penguatan nilai melalui tindakan rasional-nilai dan penerapan tindakan afektif memperkuat interaksi positif antara siswa dan guru serta meningkatkan keterlibatan orang tua, menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Selain itu, integrasi tindakan tradisional memperkaya budaya sekolah, membantu siswa menghargai warisan budaya mereka. SMP Plus Baabussalam menghasilkan siswa yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berintegritas, empatik, dan siap berkontribusi positif kepada masyarakat.

Kata Kunci: Integrasi, Pemikiran Tindakan, Max Weber, Manajemen Pembelajaran.

Abstract. This research aims to analyze the application of Max Weber's social action concept in learning management at SMP Plus Baabussalam and to understand how this approach supports the development of positive character and values in students. This research uses a qualitative method with a case study approach to examine the integration of Max Weber's action thinking in learning management at SMP Plus Baabussalam. The results of this study show that SMP Plus Baabussalam successfully integrates various approaches in learning management that emphasize on students' character development, not only academic achievement. Through rational-instrumental action, the school creates a conducive learning environment by utilizing technology and continuous assessment methods. Value reinforcement through rational-value actions and the application of affective actions strengthen positive interactions between students and teachers and increase parental involvement, creating a safe and comfortable atmosphere. In addition, the integration of traditional actions enriches the school culture, helping students appreciate their cultural heritage. SMP Plus Baabussalam produces students who are not only academically competent, but also have integrity, empathy, and are ready to contribute positively to society.

Keywords: *Integration, Action Thinking, Max Weber, Learning Management.*

PENDAHULUAN

Integrasi teori dan konsep dari berbagai disiplin ilmu semakin diakui untuk menciptakan sistem pembelajaran yang holistik dan efektif (Hanani, 2020). Salah satu konsep yang menarik perhatian dalam ini adalah pemikiran tentang "tindakan sosial" oleh sosiolog Max Weber. Weber mengklasifikasikan tindakan manusia ke dalam empat kategori: tindakan rasional-instrumental, tindakan rasional-nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional (Weber, 1978). Pemikiran ini berfokus pada berbagai motivasi dan cara individu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam manajemen pembelajaran, pemikiran Weber sangat relevan,



karena memungkinkan pendidik untuk lebih memahami dinamika tindakan siswa dan cara-cara terbaik untuk membentuk lingkungan yang mendukung keberhasilan pembelajaran yang komprehensif (Usman, 2022).

Tindakan rasional-instrumental dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui strategi yang berorientasi pada tujuan dan pemecahan masalah. Misalnya, guru dapat merancang metode pengajaran yang mendorong siswa untuk mencari solusi atas tantangan-tantangan akademik tertentu. Pendekatan ini mengarahkan siswa untuk memahami bahwa keberhasilan akademik membutuhkan perencanaan dan strategi yang terarah. Dengan mengimplementasikan tindakan rasional-instrumental, manajemen pembelajaran dapat lebih fokus pada pencapaian hasil yang terukur, mendorong siswa untuk berpikir secara logis dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sukoco & Nurdin, 2018). Selanjutnya, tindakan rasional-nilai dalam pembelajaran menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai penting, seperti etika, integritas, dan rasa tanggung jawab dalam belajar. Integrasi tindakan ini memungkinkan pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pengembangan nilai moral yang akan membimbing siswa dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Selain itu, tindakan afektif yang ditekankan Weber menyoroti pentingnya hubungan emosional dalam pembelajaran. Emosi dan perasaan yang positif dapat memengaruhi kualitas belajar siswa. Oleh karena itu, integrasi tindakan afektif dalam manajemen pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman bagi siswa. Guru yang mampu memahami kebutuhan emosional siswa dan mendukung mereka secara emosional dapat membangun hubungan yang kuat dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa emosi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan atau menurunkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Rizqa & Nahda, 2023). Tindakan tradisional yang merupakan kebiasaan atau nilai-nilai yang telah tertanam dalam budaya dan lingkungan, juga dapat dimanfaatkan dalam pendidikan. Penggunaan pendekatan ini dalam manajemen pembelajaran berarti mengintegrasikan kebiasaan dan tradisi yang relevan untuk membangun rasa memiliki dan menghargai warisan budaya. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan keterikatan siswa dengan lingkungan budaya mereka, tetapi juga membantu siswa mengenali nilai-nilai positif dari tradisi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rosita, 2018).

Integrasi keempat tipe tindakan sosial Max Weber dalam manajemen pembelajaran memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana pembelajaran dapat dirancang untuk mencapai keberhasilan yang lebih holistik. Dengan memahami motivasi yang berbeda-beda dari setiap tipe tindakan, pendidik dapat menciptakan metode pembelajaran yang responsif dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya belajar secara rasional, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral dan emosional serta menghargai tradisi. Pada akhirnya, integrasi konsep tindakan sosial Weber dapat menjadi model yang efektif dalam mengelola proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterlibatan siswa secara emosional dan budaya.

Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan manajemen pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara holistik. Di SMP Plus Baabussalam, terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan yang diinginkan dengan metode pengajaran yang diterapkan, di mana aspek-aspek motivasi, etika, serta hubungan emosional antara guru dan siswa sering kali kurang mendapatkan perhatian. Pemikiran

tindakan sosial Max Weber, yang mengklasifikasikan tindakan manusia menjadi rasional-instrumental, rasional-nilai, afektif, dan tradisional, memberikan perspektif yang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih komprehensif. Integrasi konsep tindakan Weber dalam manajemen pembelajaran diharapkan dapat memberikan kerangka kerja yang efektif untuk mendekatkan siswa pada pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai moral, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat hubungan emosional dan budaya yang positif di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep tindakan sosial Max Weber dalam manajemen pembelajaran di SMP Plus Baabussalam serta untuk memahami bagaimana pendekatan ini mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai positif pada siswa. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi penerapan tindakan rasional-instrumental dalam pengelolaan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tindakan rasional-nilai diterapkan dalam integrasi nilai moral dan etika ke dalam materi serta kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, pentingnya tindakan afektif dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa juga menjadi perhatian, khususnya dalam mendukung perkembangan emosional siswa yang lebih baik. Terakhir, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tindakan tradisional berperan dalam membentuk budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai budaya lokal dan Islami sebagai bagian dari manajemen pembelajaran. Melalui fokus ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai relevansi konsep tindakan sosial Max Weber dalam mendukung pendidikan karakter siswa di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji integrasi pemikiran tindakan Max Weber dalam manajemen pembelajaran di SMP Plus Baabussalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan tindakan sosial dalam spesifik, yaitu sekolah. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, serta siswa untuk mendapatkan berbagai perspektif terkait penerapan tindakan rasional-instrumental, rasional-nilai, afektif, dan tradisional dalam manajemen pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung guna mengamati secara langsung interaksi dan pendekatan yang diterapkan guru dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Dokumentasi, seperti catatan pelaksanaan program sekolah dan pedoman pembelajaran, juga dianalisis untuk memperkaya informasi terkait praktik manajemen pembelajaran yang berakar pada konsep tindakan sosial. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif, di mana data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kategori tindakan sosial Weber dan dianalisis secara mendalam untuk memahami relevansinya dalam mendukung pendidikan karakter. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana konsep tindakan sosial Weber diintegrasikan ke dalam manajemen pembelajaran di SMP Plus Baabussalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi Pembelajaran melalui Tindakan Rasional-Instrumental di SMP Plus Baabussalam

Optimalisasi pembelajaran melalui penerapan tindakan rasional-instrumental di SMP Plus Baabussalam bertujuan untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi proses belajar mengajar, sekaligus menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa. Tindakan rasional-instrumental dalam manajemen pembelajaran diartikan sebagai pendekatan yang menekankan pada pencapaian tujuan yang terukur dan spesifik dengan menggunakan alat atau cara yang dianggap paling efektif (Weber, 1978). Di sekolah ini, tindakan rasional-instrumental tercermin melalui strategi-strategi yang terencana, seperti penerapan sistem penilaian berkelanjutan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan pemanfaatan rubrik penilaian yang objektif untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

Salah satu bentuk tindakan rasional-instrumental yang terlihat di SMP Plus Baabussalam adalah penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar. Teknologi, seperti perangkat komputer, proyektor, dan perangkat lunak pendidikan, digunakan untuk menyajikan materi secara lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang disampaikan. Penggunaan teknologi ini tidak hanya mempercepat proses transfer ilmu tetapi juga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif (Irmeilyana et al., 2022). Teknologi yang diterapkan dengan pendekatan rasional-instrumental memfasilitasi siswa agar lebih terfokus pada tujuan pembelajaran dan membantu guru dalam melakukan pengawasan serta evaluasi secara efisien.

Selain itu, SMP Plus Baabussalam menerapkan strategi penilaian berkelanjutan yang memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara bertahap. Penilaian ini dirancang untuk memberikan umpan balik secara berkala kepada siswa, sehingga mereka dapat mengetahui aspek mana saja yang perlu ditingkatkan. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi tetapi juga sebagai motivasi bagi siswa untuk memperbaiki kinerja akademik mereka secara mandiri (Sari & Saputra, 2024). Dalam tindakan rasional-instrumental, penilaian berkelanjutan dianggap sebagai cara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik karena mendorong siswa untuk tetap konsisten dalam belajar dan mencapai standar yang telah ditetapkan sekolah.

Pemanfaatan rubrik penilaian yang objektif juga merupakan bentuk tindakan rasional-instrumental yang diterapkan di sekolah ini. Rubrik penilaian disusun dengan kriteria yang jelas dan terukur, sehingga siswa memahami standar yang diharapkan dalam setiap tugas atau ujian. Melalui rubrik ini, siswa dapat menilai hasil belajarnya secara objektif dan mengetahui langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik (Agustianti et al., 2022). Rubrik ini berfungsi sebagai alat yang efisien dalam manajemen pembelajaran, karena memungkinkan guru memberikan penilaian yang adil dan transparan serta memotivasi siswa untuk berusaha lebih keras mencapai target yang ditetapkan.

Optimalisasi pembelajaran di SMP Plus Baabussalam juga melibatkan pengembangan rencana pembelajaran yang sistematis. Guru di sekolah ini secara rutin membuat rencana pembelajaran yang detail dan menyesuaikan dengan kurikulum serta kebutuhan siswa. Rencana ini mencakup tujuan pembelajaran, metode yang akan digunakan, serta alat evaluasi yang akan diterapkan untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna (Marisana et al., 2023). Pendekatan ini membantu siswa memiliki pandangan yang jelas tentang apa yang akan mereka capai dalam setiap sesi pembelajaran. Dalam tindakan rasional-instrumental, rencana pembelajaran yang terstruktur adalah

langkah penting dalam memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Integrasi tindakan rasional-instrumental di SMP Plus Baabussalam juga melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk terlibat aktif dalam diskusi kelas, kerja kelompok, dan presentasi, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan partisipasi aktif ini, siswa belajar untuk menyusun argumen secara rasional, memahami sudut pandang yang berbeda, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Aktivitas ini dirancang untuk mencapai hasil pembelajaran yang nyata dan mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka. Penerapan tindakan rasional-instrumental ini memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih terarah dan terukur.

Tindakan rasional-instrumental dalam manajemen pembelajaran di SMP Plus Baabussalam diimplementasikan melalui penggunaan teknologi, penilaian berkelanjutan, rubrik penilaian, rencana pembelajaran yang sistematis, dan partisipasi aktif siswa. Semua elemen ini berperan dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa tidak hanya dibimbing untuk mencapai tujuan akademik tetapi juga didorong untuk mengembangkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan dalam proses belajar. Dengan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada tujuan dan hasil, SMP Plus Baabussalam berhasil mengoptimalkan proses pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Penguatan Nilai melalui Tindakan Rasional-Nilai dalam Materi dan Kegiatan Pembelajaran di SMP Plus Baabussalam

Penguatan nilai melalui tindakan rasional-nilai dalam materi dan kegiatan pembelajaran di SMP Plus Baabussalam adalah salah satu pendekatan penting dalam pendidikan karakter. Di era globalisasi ini, di mana nilai-nilai budaya dan moral sering kali terancam oleh pengaruh negatif, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Tindakan rasional-nilai, yang dicanangkan oleh Max Weber, merujuk pada tindakan yang didasarkan pada pertimbangan rasional yang memperhatikan nilai-nilai etis dan moral yang berlaku dalam masyarakat (Marisana et al., 2023). Di SMP Plus Baabussalam, penerapan tindakan ini tercermin dalam kurikulum, pengajaran, serta dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Di SMP Plus Baabussalam, nilai-nilai agama dan moral menjadi inti dari semua mata pelajaran. Setiap materi yang diajarkan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pada penguatan karakter siswa. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diajarkan tentang ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui diskusi yang dipandu guru, siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi dasar bagi tindakan rasional-nilai, di mana siswa tidak hanya belajar untuk mendapatkan nilai baik, tetapi juga untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Penguatan nilai dalam kegiatan pembelajaran juga diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek (Iskandar, 2023). Di SMP Plus Baabussalam, siswa diberi tugas untuk menyelesaikan proyek yang melibatkan pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar.

SMP Plus Baabussalam juga mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan nilai melalui tindakan rasional-nilai. Kegiatan seperti pramuka,

organisasi siswa intra sekolah (OSIS), dan kegiatan sosial lainnya dirancang untuk menanamkan rasa kepemimpinan, kerja sama, dan empati. Dalam kegiatan pramuka, misalnya, siswa diajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kebersamaan, dan saling menghormati. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata, sehingga penguatan nilai menjadi bagian integral dari pengalaman belajar mereka. Dalam ini, tindakan rasional-nilai diartikan sebagai kesadaran siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil.

Guru di SMP Plus Baabussalam dalam proses pengajaran berperan sebagai teladan yang mengimplementasikan tindakan rasional-nilai dalam setiap interaksi dengan siswa. Melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang penting. Contohnya, guru yang menunjukkan sikap empati dan menghargai pendapat siswa akan menciptakan suasana belajar yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Di sini, tindakan rasional-nilai diartikan sebagai kemampuan guru untuk menerapkan nilai-nilai yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi contoh bagi siswa.

Aspek evaluasi juga menjadi bagian penting dalam penguatan nilai melalui tindakan rasional-nilai. Di SMP Plus Baabussalam, evaluasi tidak hanya didasarkan pada hasil akademis, tetapi juga mencakup pengukuran sikap dan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Misalnya, siswa yang menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial akan mendapatkan penghargaan khusus. Evaluasi menjadi alat untuk mendorong siswa agar tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter mereka. Tindakan rasional-nilai dalam evaluasi ini mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Ambulani et al., 2024).

Penguatan nilai melalui tindakan rasional-nilai di SMP Plus Baabussalam diimplementasikan dalam materi pembelajaran, kegiatan proyek, ekstrakurikuler, interaksi guru-siswa, dan proses evaluasi. Semua elemen ini bekerja sama untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan yang semakin kompleks, SMP Plus Baabussalam menunjukkan bahwa tindakan rasional-nilai dapat menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat pembentukan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Penerapan Tindakan Afektif dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung di SMP Plus Baabussalam

Penerapan tindakan afektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di SMP Plus Baabussalam merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Tindakan afektif, yang berkaitan dengan aspek emosional dan sosial, meliputi bagaimana guru dan siswa berinteraksi, bagaimana suasana kelas diciptakan, serta bagaimana nilai-nilai positif ditanamkan dalam proses pembelajaran (Oktaviyanti et al., 2016). Dalam ini, SMP Plus Baabussalam berkomitmen untuk

menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial mereka.

Salah satu cara SMP Plus Baabussalam menerapkan tindakan afektif adalah melalui pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi interaksi positif antara guru dan siswa. Para guru di sekolah ini berusaha untuk membangun hubungan yang erat dengan siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman. Dengan menunjukkan empati, perhatian, dan penghargaan terhadap pendapat siswa, guru dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat. Ketika siswa merasa dihargai dan didengar, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Misalnya, dalam setiap sesi diskusi, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa merasa takut akan penilaian negatif. Ini tidak hanya mendorong keterlibatan siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka.

Selain itu, SMP Plus Baabussalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah, dan berbagi ide. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun rasa solidaritas (Wibowo, 2023). Sebagai contoh, dalam proyek kelompok, siswa dapat ditugaskan untuk mengerjakan sebuah presentasi atau laporan yang mengharuskan mereka untuk saling berdiskusi, memberikan umpan balik, dan berkontribusi terhadap hasil akhir. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Plus Baabussalam juga mengintegrasikan nilai-nilai afektif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dirancang untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Misalnya, melalui kegiatan pramuka, siswa diajarkan tentang kepemimpinan, kerjasama, dan rasa tanggung jawab. Kegiatan-kegiatan ini memberikan siswa pengalaman langsung dalam mengatasi tantangan dan bekerja dalam tim. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat belajar tentang pentingnya kolaborasi, empati, dan dukungan sosial. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Tindakan afektif di SMP Plus Baabussalam juga diterapkan melalui program bimbingan dan konseling yang fokus pada pengembangan emosional siswa. Program ini dirancang untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Melalui sesi bimbingan, siswa dapat berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, mendapatkan dukungan emosional, dan belajar cara mengelola emosi mereka. Kegiatan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan mendapatkan bantuan ketika diperlukan (Damanik, 2024). Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih sehat secara emosional dan mampu mengatasi tekanan yang mungkin mereka alami.

Salah satu elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di SMP Plus Baabussalam adalah penguatan komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua. Sekolah secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Melalui pertemuan rutin dan komunikasi yang terbuka, orang tua dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa di rumah. Hal ini menciptakan keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah, yang sangat penting dalam membentuk

karakter siswa. Pentingnya tindakan afektif dalam menciptakan lingkungan belajar di SMP Plus Baabussalam juga tercermin dalam penerapan kebijakan disiplin yang positif. Sekolah mengedepankan pendekatan yang menekankan pada penguatan perilaku baik daripada hukuman. Dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, sekolah menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran.

Penerapan tindakan afektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di SMP Plus Baabussalam sangatlah integral dalam pengembangan karakter siswa. Melalui interaksi positif, pembelajaran kolaboratif, kegiatan ekstrakurikuler, program bimbingan, serta keterlibatan orang tua, sekolah ini berhasil menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa. Dengan fokus pada pengembangan emosional dan sosial, SMP Plus Baabussalam tidak hanya berupaya untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga membangun individu yang berintegritas, empatik, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Integrasi Tindakan Tradisional dalam Pembelajaran sebagai Pembentukan Budaya Sekolah di SMP Plus Baabussalam

Integrasi tindakan tradisional dalam pembelajaran di SMP Plus Baabussalam merupakan langkah strategis untuk membentuk budaya sekolah yang kokoh dan berkelanjutan. Dalam pendidikan, tindakan tradisional mencakup praktik-praktik, nilai-nilai, dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dengan mengadopsi tindakan ini dalam proses pembelajaran, sekolah tidak hanya berperan dalam transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai agen pelestari budaya. SMP Plus Baabussalam, sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islami, berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui penghayatan budaya lokal.

Salah satu cara SMP Plus Baabussalam mengintegrasikan tindakan tradisional adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mencerminkan warisan budaya lokal. Misalnya, sekolah sering mengadakan acara seni dan budaya, seperti pentas seni yang menampilkan tarian tradisional, musik, dan pertunjukan teater. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka, tetapi juga memperkenalkan mereka kepada budaya daerah. Melalui partisipasi aktif dalam acara-acara tersebut, siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri, yang pada gilirannya membangun rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal (Adham & Hubi, 2024). Penerapan tindakan tradisional dalam pembelajaran di SMP Plus Baabussalam juga terlihat dalam pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam tradisi masyarakat. Dalam setiap pelajaran, guru berupaya untuk mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai tradisional yang relevan. Misalnya, dalam pelajaran agama, guru dapat mengajarkan tentang pentingnya gotong royong, kerjasama, dan saling menghormati yang merupakan nilai-nilai yang kuat dalam budaya masyarakat setempat.

SMP Plus Baabussalam juga berusaha menanamkan kebiasaan baik yang berasal dari tindakan tradisional ke dalam rutinitas sehari-hari di sekolah. Salah satu contohnya adalah penerapan budaya salat berjamaah yang diadakan setiap hari. Kegiatan ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk penguatan nilai-nilai kebersamaan dan disiplin. Melalui salat berjamaah, siswa diajarkan untuk menghargai waktu, menjaga kebersihan, dan saling membantu satu sama lain. Kebiasaan ini memperkuat budaya sekolah yang religius dan menghargai nilai-nilai spiritual (Bidin et al., 2022). Dengan melibatkan siswa dalam praktik-praktik seperti ini, SMP Plus Baabussalam berupaya untuk

menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Selanjutnya, integrasi tindakan tradisional juga dapat dilihat dalam pengembangan program ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran berbasis budaya. SMP Plus Baabussalam menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan seni dan budaya lokal, seperti seni bela diri, seni musik, dan kerajinan tangan. Melalui program-program ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru yang berkaitan dengan budaya mereka. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun rasa solidaritas dan kerjasama di antara siswa (Zahra & Nabila, 2024). Dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai budaya lokal, siswa belajar untuk saling menghargai perbedaan dan merayakan keberagaman, yang merupakan bagian penting dari budaya sekolah yang inklusif.

Pentingnya integrasi tindakan tradisional dalam pembelajaran di SMP Plus Baabussalam juga terletak pada penguatan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Sekolah seringkali melibatkan orang tua dan komunitas dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal. Misalnya, dalam acara perayaan hari besar, sekolah mengundang masyarakat untuk berpartisipasi dalam perayaan yang melibatkan tradisi setempat. Ini tidak hanya mempererat hubungan antara sekolah dan komunitas, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Di samping itu, tindakan tradisional yang diintegrasikan dalam pembelajaran juga memiliki dampak positif pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Keterlibatan dalam kegiatan tradisional, seperti perayaan hari raya atau festival budaya, memberikan siswa pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Selain itu, melalui pembelajaran yang berbasis tindakan tradisional, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai toleransi dan saling menghormati yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Integrasi tindakan tradisional dalam pembelajaran di SMP Plus Baabussalam memainkan peran penting dalam pembentukan budaya sekolah yang positif. Melalui pengenalan nilai-nilai lokal, keterlibatan dalam kegiatan seni dan budaya, serta penerapan kebiasaan baik yang berakar pada tradisi, SMP Plus Baabussalam berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang berlandaskan budaya, sekolah tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas, tetapi juga generasi yang sadar akan nilai-nilai dan identitas budaya mereka sendiri. Hal ini akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab di masa depan.

SIMPULAN

SMP Plus Baabussalam berhasil mengintegrasikan berbagai pendekatan dalam manajemen pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Melalui tindakan rasional-instrumental, sekolah memanfaatkan teknologi dan metode penilaian yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Penguatan nilai melalui tindakan rasional-nilai dan penerapan tindakan afektif menciptakan interaksi positif antara siswa dan guru, serta meningkatkan keterlibatan orang tua, yang pada akhirnya membangun suasana yang aman dan nyaman. Selain itu, integrasi tindakan tradisional memperkaya budaya sekolah, membantu siswa memahami dan



menghargai warisan budaya mereka. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, SMP Plus Baabussalam tidak hanya menghasilkan siswa yang kompeten secara akademis, tetapi juga individu yang berintegritas, empatik, dan siap berkontribusi positif kepada masyarakat, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M. J. I., & Hubi, Z. B. (2024). Membangun karakter dan Budaya Bangsa di Sekolah Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa: Konsep Dan Implementasi Di Indonesia*, 157.
- Agustianti, R., Abyadati, S., Nussifera, L., Irvani, A. I., Handayani, D. Y., Hamdani, D., & Amarulloh, R. R. (2022). *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran*. Tohar Media.
- Ambulani, N., Pujiono, D., Pratomo, J. C., Sari, E. R., Rahayu, A., Pamungkas, B. A., Sutia, D., Dalail, F. A., Muhtar, V., & Alansory, A. A. (2024). *Tradisi Teori Organisasi dan Praktek Manajemen: Tradisi Klasik hingga Era Teknologi 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bidin, I., Isnaini, M., Mishart, M., Wismanto, W., & Amin, K. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 4(4), 1448–1460.
- Damanik, F. H. S. (2024). Peran Bimbingan Konseling Pada Sekolah Ramah Anak dalam Memberikan Dukungan Emosional di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2433–2442.
- Hanani, S. (2020). *Sosiologi pendidikan keindonesiaan*. Ar-Ruzz Media. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=29251>
- Irmeilyana, I., Ngudiantoro, N., Maiyanti, S. I., & Setiawan, A. (2022). Pemanfaatan Gawai pada Adaptasi Teknologi untuk Media Pembelajaran bagi Guru SDN 9 Tanjung Batu di Desa Limbang Jaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Vokasi*, 6(1), 16–23.
- Iskandar, A. M. (2023). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Prenada Media.
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan platform merdeka mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150.
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku sosial siswa sd. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113–119.
- Rizqa, M., & Nahda, A. (2023). Upaya Guru dalam Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Annizom*, 8(3).
- Rosita, L. (2018). Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 8.
- Sari, N. D., & Saputra, R. (2024). Strategi Monitoring Kurikulum dan Pengembangan Profesional Guru untuk Meningkatkan Hasil Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 61–71.
- Sukoco, N. I., & Nurdin, N. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP Unismuh Makassar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 112–118.
- Usman, H. (2022). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Bumi Aksara.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (Vol. 1). University of California press.
- Wibowo, H. S. (2023). *Ice Breaker dan Pembelajaran*. Tiram Media.
- Zahra, F. A., & Nabila, D. (2024). Pendidikan Demokrasi Sebagai Alat Penguat Kebhinekaan Dan Toleransi Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 157–168.